Global Education Journal
Vol. 4, 2 (May-August, 2026), pp. 229-238
EISSN: 2986-6529, DOI: https://doi.org/10.59525/gej.2157

Komunikasi Antar Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Proses Pembelajaran PAI di SMP Al-Qur'an dan Dakwah Alam Kongbeng

Thayyibatul Islamiyah[1], Mahfud Ifendi[2], Tri Velyna[3]

1 Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia; thayyibatulislamiyah@gmail.com
2 Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia; mahfudzifindi@gmail.com
3 Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia; velynatri@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:
teacher–parent communication;
Islamic religious education;
parental involvement;
WhatsApp

Article history:

Received 2026-09-14
Revised 2026-10-12
Accepted 2026-10-28

ABSTRACT

This study examines teacher–parent communication in supporting Islamic Religious Education (PAI) at SMP Al-Qur'an dan Dakwah Alam Kongbeng. It aims to describe communication forms, efforts to strengthen communication, and supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative field study was conducted using participant observation, interviews, and documentation. Data sources included the PAI teacher, homeroom teachers, parents, and students. Data were analyzed through condensation, display, and conclusion drawing, with source, technique, and time triangulation used to check credibility. The findings show that communication combines face-to-face meetings, report-card consultations, and WhatsApp groups to share information about assignments, religious activities, learning progress, discipline, and worship practices. Teachers sustain communication by providing regular updates and creating an open atmosphere, while parents respond to messages and ask about their children's progress. School facilitation, mutual openness, clear information, digital accessibility, and student participation support communication. Parents' working hours and delayed or absent responses are the main barriers documented in the interviews. The findings suggest that communication helps connect school guidance with reinforcement at home, although its effects on achievement were not quantitatively measured. Strengthening communication requires mutually agreed response times, opportunities for individual consultation, and follow-up on important messages. The study highlights the need to align communication channels with parents' availability to sustain shared responsibility for PAI learning.

This is an open access article under the CC BY SA license.

Corresponding Author:
Thayyibatul Islamiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia; thayyibatulislamiyah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut keterhubungan antara pengetahuan yang dipelajari di sekolah dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman mengenai ibadah, akhlak, dan tanggung jawab belajar memerlukan pendampingan yang berlanjut di lingkungan keluarga. Karena guru tidak selalu dapat mengamati perilaku peserta didik di rumah, sedangkan orang

tua tidak mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah, pertukaran informasi menjadi kebutuhan dalam membangun pendampingan yang selaras.

Komunikasi antara guru dan orang tua menyediakan ruang untuk menjelaskan perkembangan anak, mengenali kesulitan belajar, serta menyepakati tindak lanjut. Dalam hubungan ini, informasi tidak cukup disampaikan sebagai pemberitahuan, tetapi perlu dipahami dan ditanggapi oleh kedua pihak. Kajian komunikasi interpersonal menempatkan proses pertukaran pesan dan pemahaman antarpihak sebagai unsur penting dalam hubungan sosial (Anggraini et al., 2022). Dalam pendidikan, unsur tersebut membantu guru memahami keadaan keluarga sekaligus membantu orang tua mengetahui kebutuhan anak di sekolah.

Kerja sama keluarga dan sekolah telah menjadi perhatian berbagai penelitian. Amalia dan Samsudin (2022) membahas jalinan komunikasi kerja sama guru dan orang tua dalam kaitannya dengan prestasi belajar siswa. Lesmana (2024) menempatkan komunikasi orang tua dan guru dalam konteks dukungan terhadap perkembangan siswa. Kedua lingkup kajian tersebut memperlihatkan relevansi komunikasi sebagai bagian dari pendampingan pendidikan, sehingga hubungan sekolah dan keluarga perlu dipelihara secara berkelanjutan.

Perhatian terhadap komunikasi sekolah dan keluarga juga mencakup mutu pendidikan, kemandirian, kreativitas, dan keterampilan dasar peserta didik. Natsir et al. (2018) membahas kerja sama guru dan orang tua dalam konteks mutu pendidikan. Juniaris dan Wijayaningsih (2022) menelaah pola komunikasi dalam mewujudkan kemandirian, sedangkan Pusitaningtyas (2016) menempatkan komunikasi orang tua dan guru dalam kajian kreativitas siswa. Walimah (2021) mengkaji hubungannya dengan kemampuan membaca permulaan. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dapat ditelaah menurut kebutuhan perkembangan anak dan konteks pembelajaran, sehingga pembahasannya dalam PAI perlu diarahkan secara khusus pada pendampingan belajar, ibadah, dan akhlak.

Dalam konteks PAI, kerja sama memiliki kebutuhan khusus karena pembelajaran mencakup pemahaman ajaran sekaligus pengamalan nilai keagamaan. Hidayah dan Nasution (2024) mengkaji media kerja sama guru PAI dan orang tua dalam membentuk tanggung jawab belajar siswa, sedangkan Muliadi et al. (2024) membahas kerja sama dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Khusnah et al. (2025) memperluas perhatian pada kolaborasi orang tua, guru PAI, dan peserta didik dalam optimalisasi pembelajaran. Kajian tersebut menjadi dasar untuk menelaah bagaimana informasi tentang kegiatan sekolah diterjemahkan menjadi pendampingan di rumah.

Guru memiliki tanggung jawab untuk mengelola proses pembelajaran sekaligus membangun hubungan yang memungkinkan kebutuhan peserta didik dipahami. Kajian Zagoto dan Harefa (2023) mengenai peran guru pada proses pembelajaran menjadi rujukan untuk menempatkan komunikasi sebagai bagian dari pelaksanaan peran pendidikan. Sementara itu, Sabrina et al. (2024) membahas pengembangan model pembelajaran kolaboratif antara guru dan orang tua. Dalam penelitian ini, perhatian diarahkan pada praktik pertukaran informasi yang memungkinkan peran sekolah dan keluarga saling terhubung.

Perkembangan media digital menyediakan pilihan komunikasi yang lebih fleksibel. WhatsApp memungkinkan pemberitahuan tugas, kegiatan keagamaan, dan perkembangan siswa disampaikan tanpa menunggu pertemuan tatap muka. Yana et al. (2021) secara khusus membahas WhatsApp Group sebagai media komunikasi orang tua dan guru. Namun, ketersediaan media belum menjamin terjadinya dialog: pesan dapat diterima tanpa segera dibaca, ditanggapi, atau ditindaklanjuti. Oleh sebab itu, pemilihan media perlu dipahami bersama kesiapan dan ketersediaan waktu penggunanya.

Peran orang tua dalam pembelajaran PAI secara daring juga dibahas oleh Kholil (2021). Berbeda dari konteks pembelajaran yang seluruhnya berlangsung secara daring, penelitian ini menelaah penggunaan komunikasi digital untuk mendukung pembelajaran PAI yang berlangsung di sekolah. Fokus tersebut memungkinkan analisis mengenai hubungan antara pertemuan langsung, pertukaran pesan sehari-hari, dan penguatan pembiasaan keagamaan di rumah. Dengan demikian, perhatian penelitian diarahkan pada fungsi pendampingan yang dijalankan melalui komunikasi tersebut.

SMP Al-Qur'an dan Dakwah Alam Kongbeng merupakan sekolah yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembinaan nilai Al-Qur'an, ibadah, dan akhlak. Dalam konteks tersebut, komunikasi guru dan orang tua diperlukan untuk menyampaikan perkembangan pembelajaran sekaligus menjaga kesinambungan pembinaan siswa. Data awal dan temuan lapangan menunjukkan adanya pertemuan orang tua serta penggunaan grup WhatsApp, tetapi sebagian orang tua mengalami kesulitan merespons karena kesibukan bekerja. Kondisi ini memperlihatkan jarak antara tersedianya saluran komunikasi dan keterlibatan yang dapat dilakukan secara konsisten.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan hubungan antara bentuk komunikasi, inisiatif para pelaku, dan hambatan waktu dalam pendampingan PAI pada konteks sekolah tersebut. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk komunikasi guru dan orang tua, mengidentifikasi upaya kedua pihak untuk meningkatkan komunikasi, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian diharapkan memberi dasar bagi pengelolaan komunikasi yang lebih responsif terhadap kondisi keluarga dan kebutuhan pembelajaran siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penelitian lapangan di SMP Al-Qur'an dan Dakwah Alam Kongbeng, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Pendekatan ini digunakan untuk memahami praktik komunikasi, pengalaman para pelaku, dan kondisi yang memengaruhi hubungan guru dengan orang tua dalam situasi pembelajaran yang berlangsung secara alami. Pelaksanaan penelitian dimulai pada Maret 2026. Fokus analisis meliputi bentuk komunikasi, upaya peningkatan komunikasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Pemilihan pendekatan ini merujuk pada pembahasan metodologi penelitian pendidikan kualitatif yang dikemukakan Hermawan (2019).

Sumber data primer mencakup guru PAI, wali kelas, orang tua, dan peserta didik yang terlibat dalam komunikasi sekolah dengan keluarga. Sumber data sekunder berupa profil sekolah dan dokumen yang berkaitan dengan konteks kegiatan pendidikan. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengamati pertemuan guru dan orang tua. Wawancara menggali pengalaman mengenai media yang digunakan, informasi yang dipertukarkan, respons terhadap pesan, dan hambatan yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi gambaran lembaga dan kegiatan penelitian.

Pedoman wawancara disusun menurut kelompok informan. Pertanyaan kepada guru mencakup bentuk komunikasi, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya menjalin hubungan dengan orang tua. Pertanyaan kepada orang tua menekankan pengalaman menerima informasi, kemudahan merespons, kendala komunikasi, dan inisiatif menanyakan perkembangan anak. Pertanyaan kepada siswa menggali pengetahuan mereka tentang komunikasi guru dengan orang tua serta peran yang dapat mereka lakukan untuk mendukungnya. Keterangan informan dibaca bersama hasil pengamatan agar analisis tidak bertumpu pada satu sudut pandang.

Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan pemeriksaan kesimpulan. Kondensasi dilakukan dengan memusatkan informasi yang relevan pada tiga fokus penelitian. Data kemudian disajikan secara naratif dan dalam matriks untuk memperlihatkan hubungan antara saluran komunikasi, pengalaman informan, dan tindak lanjut pembelajaran. Kesimpulan diperiksa melalui perbandingan keterangan guru, orang tua, dan siswa. Kredibilitas data diupayakan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu sebagaimana dijelaskan dalam metode penelitian, dengan membandingkan informasi antarsumber serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pernyataan wawancara dalam artikel disajikan berdasarkan peran informan untuk memusatkan perhatian pada pengalaman pendidikan yang diteliti. Analisis dibatasi pada deskripsi dan penafsiran data kualitatif. Penelitian ini tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi,

pengujian statistik, atau kelompok pembanding untuk menetapkan besarnya pengaruh komunikasi terhadap prestasi belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Bentuk dan Fungsi Komunikasi Guru dan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi guru PAI dan orang tua berlangsung melalui pertemuan tatap muka dan media komunikasi, terutama grup WhatsApp. Pertemuan langsung dilakukan dalam rapat orang tua, konsultasi perkembangan siswa, dan pengambilan rapor. Komunikasi digital digunakan untuk menyampaikan informasi yang perlu diterima lebih cepat, seperti tugas PAI, kegiatan keagamaan, perkembangan belajar, sikap, dan ibadah siswa. Guru juga menyebut telepon sebagai salah satu sarana komunikasi tidak langsung, tetapi grup WhatsApp lebih menonjol dalam uraian pengalaman informan.

Guru PAI menjelaskan bahwa komunikasi langsung mencakup "rapat orang tua siswa, konsultasi mengenai perkembangan belajar dan akhlak siswa, atau saat pengambilan rapor." Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pertemuan tatap muka menyediakan kesempatan untuk membicarakan aspek akademik dan pembinaan perilaku secara bersamaan. Orang tua juga mengonfirmasi bahwa rapat dan pembagian rapor menjadi kesempatan memperoleh informasi serta berdiskusi dengan guru. Pengamatan peneliti pada pertemuan guru dan orang tua mendukung keberadaan praktik komunikasi langsung tersebut.

Grup WhatsApp berfungsi sebagai saluran informasi yang dapat digunakan di antara jadwal pertemuan. Orang tua menyatakan terbantu karena dapat mengetahui tugas, kegiatan keagamaan, dan perkembangan belajar anak. Siswa turut mengonfirmasi bahwa informasi mengenai tugas PAI dan kegiatan membaca Al-Qur'an disampaikan kepada orang tua melalui grup. Kesesuaian keterangan ketiga pihak memperkuat temuan bahwa komunikasi digital telah menjadi bagian dari koordinasi pembelajaran di sekolah tersebut.

Kedua saluran tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi. WhatsApp mempercepat penyampaian informasi rutin, sedangkan pertemuan langsung memberi ruang pembicaraan yang lebih mendalam. Informasi tentang tugas atau kegiatan dapat disampaikan melalui grup, tetapi persoalan perkembangan individual memerlukan penjelasan kontekstual dan kesempatan bertanya. Dengan membaca kedua saluran sebagai satu rangkaian, komunikasi sekolah dan keluarga dapat dipahami sebagai proses menjaga kesinambungan informasi sekaligus membangun pemahaman bersama.

Bentuk tatap muka dan daring menunjukkan saluran yang digunakan, sedangkan komunikasi verbal dan nonverbal menjelaskan cara pesan diekspresikan. Kedua penggolongan ini berada pada dimensi yang berbeda dan dapat hadir dalam satu interaksi. Pembahasan Kusumawati (2019) mengenai komunikasi verbal dan nonverbal membantu memperjelas pembedaan tersebut. Di sisi lain, komunikasi dalam grup wali murid dapat dibaca melalui lingkup komunikasi kelompok yang dibahas Tutiasri (2016). Dengan demikian, penggunaan grup tidak menggantikan kebutuhan percakapan individual ketika persoalan siswa memerlukan penjelasan yang lebih khusus.

Temuan mengenai penggunaan WhatsApp relevan dengan lingkup kajian Yana et al. (2021), sedangkan keterhubungan komunikasi dan tanggung jawab belajar sejalan dengan fokus Hidayah dan Nasution (2024). Kekhususan penelitian ini tampak pada muatan pesan yang mencakup belajar, ibadah, dan akhlak. Komunikasi berfungsi menghubungkan apa yang diketahui guru di sekolah dengan pendampingan yang dapat dilakukan keluarga. Ringkasan bentuk dan fungsi komunikasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk komunikasi dan fungsinya dalam pendampingan PAI

Bentuk komunikasi	Muatan informasi	Fungsi pendampingan
Tatap muka melalui rapat dan pengambilan rapor	Perkembangan belajar, akhlak, motivasi, dan persoalan siswa	Konsultasi dan pertukaran penjelasan antara guru dan orang tua
Grup WhatsApp	Tugas PAI, kegiatan keagamaan, sikap, dan perkembangan ibadah	Penyampaian informasi rutin dan koordinasi pendampingan di rumah
Dialog timbal balik dalam kedua saluran	Tanggapan orang tua dan pertanyaan tentang perkembangan anak	Penyelarasan pemahaman serta penguatan tanggung jawab bersama

Sumber: diolah dari hasil wawancara dan observasi dalam penelitian.

3.2. Upaya Meningkatkan Komunikasi dan Keterlibatan Keluarga

Upaya guru dalam meningkatkan komunikasi dimulai dengan rutin memberikan informasi mengenai perkembangan siswa. Guru tidak hanya menunggu orang tua datang, tetapi berinisiatif menyampaikan hal yang perlu diketahui keluarga. Selain menyampaikan pesan melalui WhatsApp, guru berusaha menjaga kedekatan dan keterbukaan pada pertemuan langsung. Kenyamanan orang tua menjadi perhatian karena pembicaraan tentang kemampuan belajar dan perilaku anak membutuhkan hubungan yang memungkinkan orang tua bertanya serta memberikan penjelasan.

Dari sisi orang tua, upaya komunikasi tampak dalam kesediaan merespons pesan serta menanyakan perkembangan anak ketika ada kesempatan. Salah satu orang tua menjelaskan bahwa ia berusaha menanggapi informasi melalui WhatsApp maupun pemberitahuan sekolah dan bertanya saat bertemu guru. Temuan ini menunjukkan bahwa peran orang tua mencakup penerimaan informasi sekaligus pemberian umpan balik. Jika informasi hanya dikirim oleh guru tanpa tanggapan keluarga, guru belum dapat mengetahui apakah pesan telah dipahami dan apakah pendampingan dapat dilakukan.

Siswa juga muncul sebagai penghubung komunikasi. Mereka mengetahui bahwa guru menyampaikan perkembangan kegiatan PAI kepada orang tua dan dapat mengingatkan keluarga untuk lebih aktif menanyakan perkembangan belajar. Namun, uraian temuan menunjukkan bahwa fungsi penghubung ini belum maksimal. Partisipasi siswa perlu dipahami sebagai dukungan terhadap hubungan orang dewasa yang bertanggung jawab atas pendidikan, sementara koordinasi dan tindak lanjut tetap memerlukan keterlibatan langsung guru dan orang tua.

Analisis terhadap upaya tersebut memperlihatkan tiga tindakan yang berkaitan: guru menyediakan informasi, orang tua memberi tanggapan, dan keduanya menggunakan informasi untuk mendampingi siswa. Hubungan ini sesuai dengan perhatian Triwardhani et al. (2020) terhadap strategi guru dalam membangun komunikasi dengan orang tua. Dalam konteks penelitian ini, kualitas hubungan tidak hanya tampak pada tersedianya grup, tetapi pada inisiatif memulai percakapan, keterbukaan membahas kebutuhan anak, dan kesediaan melanjutkan pembicaraan setelah informasi diterima.

Pembinaan PAI memberi isi konkret pada tindak lanjut tersebut. Informasi guru dapat menjadi bahan bagi orang tua untuk mengingatkan tugas, mendampingi kegiatan membaca Al-Qur'an, memperhatikan salat, dan membimbing perilaku. Relevansi pendampingan keagamaan ini dapat dibaca bersama kajian Muliadi et al. (2024) tentang kerja sama guru PAI dan orang tua dalam baca tulis Al-Qur'an. Sementara itu, keterlibatan siswa dalam hubungan pendampingan beririsan dengan fokus kolaborasi tiga pihak yang dibahas Khusnah et al. (2025).

Hubungan antara komunikasi dan pendampingan juga dapat dibaca melalui kajian kemandirian oleh Juniaris dan Wijayaningsih (2022) serta kajian kreativitas oleh Pusitaningtyas (2016). Keduanya menyediakan konteks untuk memikirkan pendampingan yang memberi ruang bagi perkembangan siswa. Dalam penelitian ini, keterlibatan orang tua diarahkan untuk membantu anak memahami tugas

dan tanggung jawab keagamaan. Akan tetapi, data yang tersedia tidak digunakan untuk menetapkan perubahan kemandirian atau kreativitas karena kedua aspek tersebut tidak diukur secara khusus.

Meskipun praktik komunikasi telah berlangsung, data tidak cukup untuk menyatakan bahwa seluruh keluarga terlibat dengan intensitas yang sama. Tanggapan orang tua berbeda menurut kesempatan dan kondisi pekerjaan. Karena itu, penguatan komunikasi memerlukan penyesuaian pada situasi keluarga. Pertemuan langsung yang sudah tersedia dapat digunakan untuk menyepakati kebutuhan informasi dan bentuk pendampingan yang mungkin dilakukan, sehingga hubungan tidak berhenti pada pengiriman pemberitahuan secara rutin.

3.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

Faktor pendukung pertama adalah fasilitasi sekolah. Sekolah menyediakan kesempatan pertemuan wali murid dan ruang komunikasi melalui grup WhatsApp. Fasilitasi tersebut memberi tempat bagi guru dan orang tua untuk membahas perkembangan siswa. Dukungan kelembagaan penting karena komunikasi memerlukan kesempatan yang dikenali bersama, baik berupa agenda tatap muka maupun saluran informasi yang dapat diakses keluarga.

Faktor berikutnya adalah keterbukaan dan kerja sama kedua pihak. Guru menilai bahwa keterbukaan mempermudah pertukaran informasi, sedangkan orang tua lebih terdorong merespons ketika isi pesan jelas dan berkaitan langsung dengan anaknya. Orang tua menyebut informasi tentang mengaji, belajar, dan salat sebagai muatan yang dianggap penting. Dengan demikian, relevansi isi pesan menjadi unsur pendukung: informasi yang konkret membantu keluarga memahami alasan perlunya tanggapan dan tindakan pendampingan.

Kemudahan penggunaan WhatsApp mendukung kecepatan pertukaran pesan. Namun, akses terhadap media perlu dibedakan dari kesiapan merespons. Orang tua dapat memiliki telepon dan menerima pesan, tetapi belum tentu dapat membacanya pada jam sekolah. Hal ini terlihat pada hambatan utama yang muncul dalam wawancara, yaitu tuntutan pekerjaan. Guru menjelaskan bahwa banyak orang tua sulit dihubungi pada jam sekolah dan sebagian kurang aktif membalas pesan.

Keterangan orang tua memperjelas kondisi tersebut: “Berbeda dengan saya dan suami yang belum bisa merespons secara cepat dikarenakan pagi hingga sore harus bekerja dan jarang pegang HP.” Siswa juga menyampaikan bahwa orang tuanya kadang tidak segera membaca atau membalas pesan karena sedang bekerja. Kesesuaian keterangan guru, orang tua, dan siswa menunjukkan bahwa ketidaksesuaian waktu komunikasi dengan waktu luang keluarga merupakan hambatan yang menonjol dalam data lapangan.

Keterlambatan respons perlu ditafsirkan secara hati-hati. Pesan yang belum dibalas dapat menandakan keterbatasan kesempatan, bukan secara otomatis kurangnya kepedulian orang tua. Pada data wawancara, orang tua menyatakan terbantu oleh informasi guru sekaligus mengakui kesulitan merespons selama bekerja. Kedua pernyataan tersebut dapat hadir bersamaan. Karena itu, analisis tidak dapat menyamakan semua respons lambat dengan penolakan terhadap keterlibatan dalam pendidikan anak.

Bukti wawancara lintas informan paling jelas menunjukkan pekerjaan serta keterlambatan atau ketiadaan respons sebagai kendala komunikasi. Bukti tersebut belum cukup untuk menetapkan keterbatasan teknologi atau jaringan sebagai hambatan yang dialami seluruh keluarga. Oleh sebab itu, kendala waktu menjadi perhatian utama dalam menafsirkan temuan pada sekolah ini. Pembedaan tersebut menjaga kesesuaian antara pengalaman yang dilaporkan informan dan kesimpulan mengenai kebutuhan perbaikan komunikasi.

Faktor pendukung dan penghambat saling berkaitan. WhatsApp dapat memperluas akses informasi, tetapi manfaatnya bergantung pada kesempatan membaca dan memberi tanggapan. Pertemuan langsung memberi ruang dialog, tetapi kehadiran orang tua juga memerlukan pengaturan waktu. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kesesuaian antara saluran, isi pesan, dan kondisi pengguna. Tabel 2 merangkum faktor yang ditemukan beserta implikasinya bagi pengelolaan komunikasi.

Tabel 2. Faktor komunikasi dan implikasi pengelolaannya

Aspek	Temuan penelitian	Implikasi pengelolaan
Dukungan sekolah	Tersedianya rapat wali murid dan grup WhatsApp	Memelihara kesempatan dialog langsung dan komunikasi rutin
Keterbukaan kedua pihak	Guru berbagi perkembangan; orang tua memberi tanggapan dan pertanyaan	Menjaga hubungan yang nyaman untuk membahas kebutuhan anak
Kejelasan informasi	Informasi tentang belajar, mengaji, dan ibadah dinilai penting oleh orang tua	Menyampaikan tujuan pesan dan tindak lanjut secara konkret
Kesibukan bekerja	Sebagian orang tua bekerja pagi hingga sore dan jarang memegang telepon	Menyepakati waktu komunikasi yang sesuai dengan ketersediaan keluarga
Respons tertunda atau tidak ada	Sebagian pesan terlambat dibaca atau tidak ditanggapi	Memeriksa penerimaan pesan penting melalui tindak lanjut individual

Sumber: diolah dari hasil wawancara dan observasi dalam penelitian.

3.4. Implikasi bagi Pendampingan Pembelajaran PAI

Komunikasi memberi kemungkinan bagi guru dan keluarga untuk menjaga kesinambungan pembinaan. Informasi yang diterima orang tua tentang tugas dan perilaku siswa dapat menjadi dasar penguatan di rumah. Dalam data penelitian, siswa mengetahui bahwa perkembangan mereka dibicarakan dengan orang tua dan menggambarkan perhatian tersebut sebagai bagian dari pengawasan belajar. Hal ini menunjukkan adanya pengalaman pendampingan yang menghubungkan lingkungan sekolah dan keluarga.

Saputra (2013) membahas kemampuan komunikasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada kegiatan belajar mengajar. Ruang lingkup kajian tersebut relevan sebagai pembanding konseptual mengenai fungsi komunikasi dalam pendidikan, meskipun fokus penelitian ini adalah hubungan guru dengan orang tua. Demikian pula, kajian Walimah (2021) mengenai membaca permulaan berada pada jenjang dan ranah hasil belajar yang berbeda. Oleh karena itu, keterkaitan literatur digunakan untuk memperkaya penafsiran, sementara kesimpulan penelitian tetap bertumpu pada pengalaman komunikasi dan pendampingan PAI yang diperoleh di lapangan.

Dalam penafsiran pendidikan, kesinambungan tersebut dapat mendukung motivasi, kedisiplinan, dan pembiasaan perilaku religius. Namun, penelitian ini tidak menyajikan skor prestasi, catatan perubahan perilaku yang terukur secara sistematis, atau perbandingan hasil antarkelompok. Oleh karena itu, manfaat yang dibahas merupakan indikasi kualitatif berdasarkan keterangan informan dan pengamatan. Kesimpulan dibatasi pada peran komunikasi dalam mendukung pendampingan, tanpa menetapkan hubungan sebab-akibat atau besaran peningkatan hasil belajar.

Temuan penelitian memperkuat kebutuhan kerja sama yang dibahas Amalia dan Samsudin (2022) serta perhatian terhadap perkembangan siswa dalam Lesmana (2024). Dibandingkan dengan pembelajaran PAI secara daring yang menjadi fokus Kholil (2021), komunikasi digital dalam penelitian ini berperan sebagai penghubung di luar kegiatan pembelajaran tatap muka. Kekhususan konteks tersebut memperlihatkan bahwa fungsi WhatsApp terletak pada koordinasi antara guru dan keluarga, sedangkan pembinaan keagamaan tetap memerlukan tindakan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus kerja sama dalam mutu pendidikan yang dibahas Natsir et al. (2018) dan model kolaboratif yang menjadi perhatian Sabrina et al. (2024) menggarisbawahi perlunya menempatkan komunikasi dalam hubungan pendidikan yang berkelanjutan. Pada konteks sekolah ini, hal tersebut berarti memperhatikan siapa yang memberi informasi, kapan keluarga dapat merespons, serta pendampingan apa yang dapat dilaksanakan setelahnya. Temuan tersebut dapat menjadi dasar pengembangan praktik koordinasi, tetapi belum merupakan pengujian suatu model kolaborasi baru.

Implikasi praktis yang diturunkan dari temuan adalah perlunya kesepakatan waktu komunikasi, pemisahan informasi umum dari konsultasi individual, serta tindak lanjut atas pesan penting. Guru

dan orang tua dapat menyepakati waktu untuk membaca atau membalas pesan yang sesuai dengan jam kerja keluarga. Informasi kegiatan umum dapat tetap disampaikan melalui grup, sedangkan pembicaraan mengenai kesulitan dan perilaku individual lebih tepat dilanjutkan melalui konsultasi pribadi. Langkah ini merupakan rekomendasi berdasarkan analisis, bukan program yang telah diuji dalam penelitian.

Keterbatasan penelitian berkaitan dengan kesulitan menentukan waktu wawancara orang tua dan keterjangkauan narasumber. Kondisi tersebut dapat membatasi keberagaman pengalaman keluarga yang terungkap, khususnya keluarga yang paling sulit dijangkau. Penelitian dilakukan pada satu sekolah sehingga temuan perlu dipahami sesuai konteksnya. Penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak keluarga dengan pola pekerjaan berbeda serta menelaah tindak lanjut komunikasi dan pembiasaan PAI secara berkala.

4. KESIMPULAN

Komunikasi guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran PAI di SMP Al-Qur'an dan Dakwah Alam Kongbeng berlangsung melalui pertemuan tatap muka dan komunikasi digital, terutama grup WhatsApp. Pertemuan digunakan untuk konsultasi perkembangan belajar dan akhlak, sedangkan WhatsApp membantu penyampaian informasi tugas, kegiatan keagamaan, sikap, dan ibadah siswa. Upaya peningkatan komunikasi dilakukan melalui keaktifan guru memberikan informasi, keterbukaan dalam berdiskusi, respons dan inisiatif orang tua, serta dukungan siswa sebagai penghubung.

Fasilitasi sekolah, keterbukaan, kejelasan informasi, dan akses media komunikasi menjadi faktor pendukung. Hambatan utama yang didukung keterangan lintas informan adalah kesibukan kerja orang tua yang menyebabkan respons tertunda atau tidak ada. Temuan menunjukkan bahwa tersedianya saluran perlu disertai penyesuaian waktu dan tindak lanjut agar informasi dapat menjadi dasar pendampingan di rumah. Komunikasi memberi dukungan kualitatif bagi kesinambungan pembinaan PAI, sementara pengaruhnya terhadap hasil belajar belum diukur. Pengelolaan komunikasi selanjutnya perlu memperhatikan ketersediaan keluarga, konsultasi individual, dan pemeriksaan penerimaan pesan penting.

Acknowledgments: Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP Al-Qur'an dan Dakwah Alam Kongbeng, guru, orang tua, dan peserta didik yang telah mendukung pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

Amalia, D., & Samsudin, U. (2022). Jalinan komunikasi kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah. *AL Fikrah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 2*(2), 83–93.

Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Journal Multidisplin Dehasen (MUDE), 1*(3), 337–342.

Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.

Hidayah, N. H., & Nasution, Z. (2024). Media kerja sama guru pendidikan agama Islam (PAI) dan orang tua dalam membentuk tanggung jawab belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 10*(1), 473–486.

Juniaris, A., & Wijayaningsih, L. (2022). Pola komunikasi guru dan orang tua dalam mewujudkan kemandirian. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(5), 4860–4874. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2812

Kholil, A. (2021). Kolaborasi peran serta orang tua dan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring. *Jurnal Pendidikan Guru, 2*(1).

Khusnah, A., Hasanah, F., Qodir, A., Somad, A., & Acetylena, S. (2025). Analisis peran kolaborasi orang tua, guru PAI dan peserta didik dalam optimalisasi pembelajaran PAI. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan), 4*(6), 319–328.

Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 6*(2).

Lesmana, F. (2024). Peran komunikasi orang tua-guru dalam mendukung perkembangan siswa. *Edukatif, 2*(2), 185–192.

Muliadi, M., Hafsah, H., & Nasution, Z. (2024). Kerjasama guru PAI dan orang tua dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur'an siswa SMP Muhammadiyah 1 Medan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama, 2*(4), 96–110.

Natsir, N. F., Aisyah, A., Hasbiyallah, H., & Ihsan, M. N. (2018). Mutu pendidikan: Kerjasama guru dan orang tua. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 8*(2), 311. https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3315

Pusitaningtyas, A. (2016). Pengaruh komunikasi orang tua dan guru terhadap kreativitas siswa. *Proceedings of the ICECRS, 1*(1), 935–942. https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.632

Sabrina, M., Hairani, M., & Syahrial, S. (2024). Pengembangan model pembelajaran kolaboratif antara guru dan orang tua dalam mendukung kemajuan belajar siswa di sekolah dasar. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa, 1*(2), 55–67.

Saputra, H. (2013). Studi tentang kemampuan berkomunikasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada kegiatan belajar mengajar di SDN 017 Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi, 1*, 290–300.

Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi guru dalam membangun komunikasi dengan orang tua siswa di sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi, 8*(1), 99–113.

Tutiasri, R. P. (2016). Komunikasi dalam komunikasi kelompok. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi, 4*(1), 81–90. https://doi.org/10.12928/channel.v4i1.4208

Walimah, S. (2021). Pengaruh komunikasi guru dan orang tua terhadap kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(3), 1532–1538. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.966

Yana, F., Inayatillah, I., & Agustina, M. (2021). Whatsapp group: Media komunikasi orang tua dan guru. *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD, 6*(1), 1–15.

Zagoto, H., & Harefa, D. (2023). Analisis peran guru pada proses pembelajaran. *CIVIC SOCIETY RESEARCH and EDUCATION: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 4*, 85–98.